

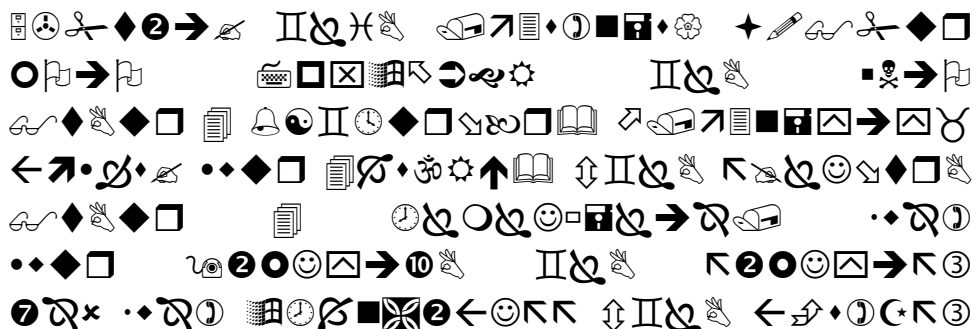
BAB I

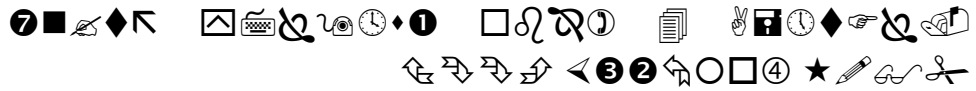
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Allah SWT menciptakan manusia, pria dan wanita, dengan sifat fitrah yang khas. Manusia memiliki naluri, perasaan, dan akal. Adanya rasa cinta kasih antara pria dan wanita merupakan fitrah manusia, karenanya Islam tidak melepaskan kendali fitrah tersebut secara bebas yang dapat membahayakan diri manusia dan kehidupan masyarakat sehingga islam telah membatasi hubungan khusus pria dan wanita hanya dengan suatu pernikahan.

Pernikahan atau nikah artinya adalah terkumpul dan menyatu. Menurut istilah lain dapat berarti Ijab Qobul (akad nikah) yang mengharuskan perhubungan antara sepasang manusia yang diucapkan oleh kata-kata yang ditujukan untuk melanjutkan ke pernikahan, sesuai peraturan yang diwajibkan oleh Islam. Allah s.w.t. menjadikan manusia itu saling berpasangan, menghalalkan pernikahan dan mengharamkan zina. Seperti dalam firman Allah SWT (QS: Faathir Ayat: 11):





Artinya:

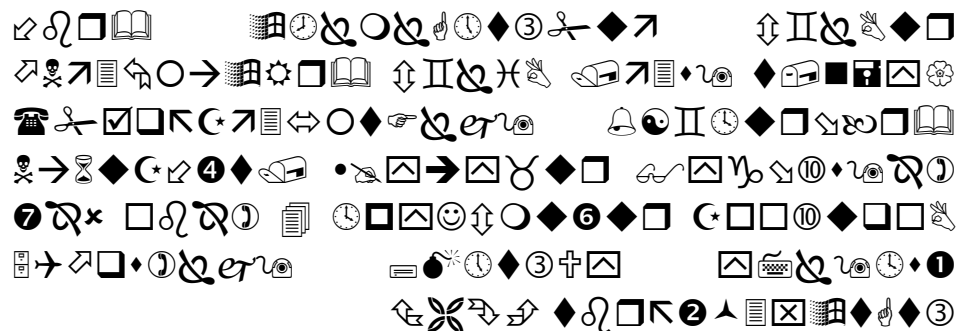
“Dan Allah menciptakan kamu dari tanah Kemudian dari air mani, Kemudian dia menjadikan kamu berpasangan (laki-laki dan perempuan). dan tidak ada seorang perempuanpun mengandung dan tidak (pula) melahirkan melainkan dengan sepengetahuan-Nya. dan sekali-kali tidak dipanjangkan umur seorang yang berumur panjang dan tidak pula dikurangi umurnya, melainkan (sudah ditetapkan) dalam Kitab (Lauh mahfuzh). Sesungguhnya yang demikian itu bagi Allah adalah mudah”.



Artinya:

“Dan janganlah kamu mendekati zina; Sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. dan suatu jalan yang buruk”. (Q.S. Al-Isra : 32)

Islam memandang pernikahan bukan sebagai sarana untuk mencapai kenikmatan lahiriah semata, tetapi bagian dari pemenuhan naluri yang didasarkan pada aturan Allah (bernilai ibadah). Tujuannya sangat jelas, yaitu membentuk keluarga yang sakinah (tenang), mawaddah (penuh cinta), dan rahmah (kasih sayang) , sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Ar-Rum [30] : 21.



Artinya:

"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir."

Pernikahan memiliki tujuan dan maksud-maksud tertentu.

Adapun tujuan-tujuan pernikahan yang terpenting menurut Ali Qaimi (Ulfiah:2013) adalah sebagai berikut:

1. Memperoleh ketenangan
2. Saling mengisi
3. Memelihara agama
4. Kelangsungan keturunan

Demikianlah pernikahan menurut pandangan Islam. Namun, pada kenyataannya pernikahan tidak semudah yang kita bayangkan. Sudah pasti akan terjadi problematika bagi sepasang suami istri yang sudah lama menikah atau bahkan yang baru menikah sekalipun. Ada empat cobaan berat dalam pernikahan menurut Hasan Al-Bashri (2001 dalam Abdul hakam), yaitu: (1) Banyak anak (2) Sedikit harta (3) Tetangga yang buruk (4) Istri yang berkhianat. Selain itu, belumnya diberikan keturunan pada pasangan suami istri merupakan salah satu dari sekian banyak masalah yang terjadi akhir-akhir ini. Semuanya menjadi masalah karena sebuah pernikahan akan sempurna jika telah dilengkapi oleh kelahiran anak.

Anak adalah anugerah yang terindah bagi sepasang suami istri, dan merupakan amanah dari Allah SWT yang harus kita rawat dan kita didik dengan sebaik-baiknya. Mempunyai anak adalah dambaan setiap pasangan yang telah berumah tangga, karena dengan hadirnya buah hati akan menambah rasa kasih sayang dan melengkapi keharmonisan rumah tangga.

Oleh karena itu, jika sepasang suami istri belum dikaruniai seorang anak dalam pernikahannya, hal tersebut tak jarang menjadi beban psikologis terutama bagi perempuan.

Kartono (1992:7 dalam Dorotea: 2011) menyebutkan bahwa data penelitian membuktikan, kebanyakan perempuan itu ingin menikah didasari perasaan cinta dan didorong oleh keinginan memperoleh keturunan dari orang yang dicintainya dan mencintainya. Menurutnya bahwa pada umumnya alasan menikah karena dorongan keibuan (ingin menjadi ibu) itu lebih besar daripada alasan keinginan untuk menjadi seorang isteri.

Kegagalan membuahkan keturunan merupakan tekanan batin bagi keluarga dan secara normatif mereka juga dianggap sebagai keluarga yang tidak sempurna, pasangan suami istri merasa belum menjadi pasangan utuh, belum memenuhi kodrat manusia yang beranak cucu, belum bisa membahagiakan orangtua, merasa tidak punya bukti bahwa dirinya pernah menikah. Oleh karena itu tanpa anak, pasangan suami istri merasa kurang mempunyai daya hidup bahkan kadang sampai tidak tahu

lagi untuk apa mereka hidup. Sikap menghadapi kenyataan tidak dikaruniai anak sebagai pasangan suami istri yang sangat mengharapkan anak, umumnya akan bersikap apatis atau memandang segala sesuatu dengan negatif, asal hidup, tanpa semangat dan tanpa gairah hidup (Ratna, 2000).

Dalam *Kompas.com* hampir 50 juta pasangan di seluruh dunia kesulitan memiliki anak setelah lima tahun pertama menikah. Dalam 20 tahun terakhir angkanya tak banyak berubah. Demikian menurut penelitian yang dimuat dalam jurnal PLoS Medicine. Untuk studi tersebut para peneliti menganalisa 277 survei nasional untuk mengetahui level infertilitas di 190 negara antara tahun 1990 dan 2010. Hasil analisis menunjukkan di tahun 2010, sekitar 1,9 persen wanita berusia 20-an kesulitan untuk memiliki anak pertama dan 10,5 persen wanita kesulitan memiliki anak kedua (infertilitas sekunder). Ketua peneliti Gretchen Stevens dari WHO mengatakan jumlah tersebut mencapai total 48,5 juta pasangan di seluruh dunia. Tingkat infertilitas di tahun 1990 dan 2010 hampir sama, hanya terlihat sedikit penurunan dalam kasus infertilitas primer (0,1 persen) dan 0,4 persen peningkatan dalam kasus infertilitas sekunder. Tingkat infertilitas primer bervariasi antar negara, mulai dari 1,5 persen di Amerika Latin dan Karibia, sampai 2,6 persen di Afrika Utara dan Timur Tengah.

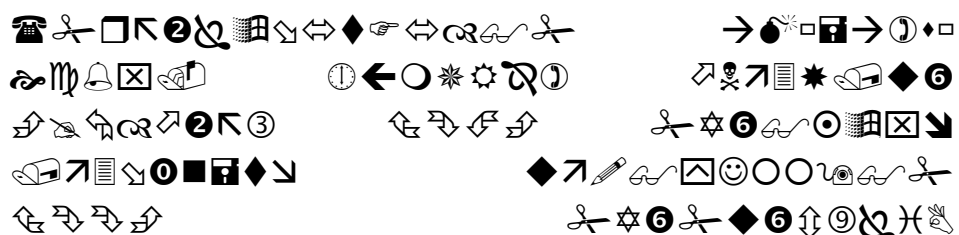
Selain itu, di Indonesia sekitar satu dari 10 pasangan suami istri usia subur tidak bisa memperoleh keturunan. Hingga akhir tahun 2009

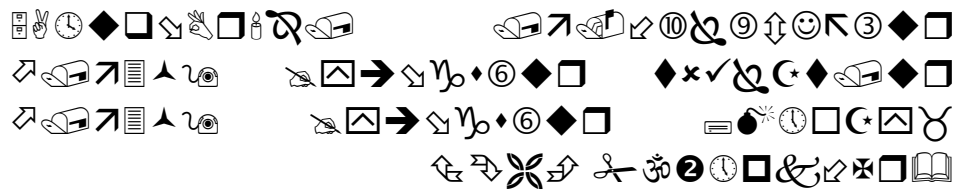
tercatat sekitar 1,5 atau 2 juta pasangan mengalami masalah gangguan kesuburan atau infertilitas dari total pasangan subur di Indonesia yang mencapai 15 juta.

Hal ini diungkapkan dr Budi Wiweko, SpOG, dokter spesialis kandungan Klinik Yasmin Kencana Rumah Sakit cipto Mangunkusumo (RSCM), di sela-sela seminar "Penanganan Gangguan Kesuburan pada Pasutri" di RSCM, Jakarta, Minggu (25/4/2010). Menurutnya berdasarkan sensus penduduk di Indonesia, diperoleh angka ketidaksuburan suami istri yang berkisar 12-25 persen, jadi 1 dari 10 pasangan suami istri usia subur tidak bisa memperoleh keturunan, sehingga tidak bisa dipungkiri persoalan ini tentu berdampak negatif pada psikologis mereka, maka tak jarang kehidupan rumah tangga menjadi kurang harmonis bahkan beberapa pasangan terpaksa bercerai lantaran persoalan tersebut tak kunjung teratasi. Rasulullah SAW bersabda :

“Nikahilah wanita yang penuh cinta dan subur, karena aku akan berbangga didepan para nabi dengan banyaknya jumlah kalian.” (HR Ahmad, Muslim, Ath-Thabrani, Baihaqi, dan Ibnu Hibban).

Selain itu, hadits di atas diperkuat dengan firman Allah SWT dalam QS Nuh ayat 10-12:





Artinya :

“Maka Aku katakan kepada mereka: ‘Mohonlah ampun kepada Tuhanmu’, sesungguhnya Dia adalah Maha Pengampun. Niscaya Dia akan mengirimkan hujan kepadamu dengan lebat, dan membanyakkan harta dan anak-anakmu, dan mengadakan untukmu kebun-kebun dan mengadakan (pula di dalamnya) untukmu sungai-sungai.”

Oleh karena itu, sangatlah wajar jika kekhawatiran kaum wanita meningkat tentang kondisinya akan diberi keturunan atau tidak. Terlebih lagi jika salah satu akibat dari pasangan suami istri yang tidak dikaruniai anak adalah karena kondisi istrinya yang mengalami salah satu penyakit infertilitas seperti kista, miom, bahkan sampai ada yang mengalami kanker pada rahim. Selain masalah infertilitas, faktor usia juga merupakan penyebab terhambatnya seorang istri sulit mendapatkan keturunan. Karena pada dasarnya ketika wanita mulai menginjak usia 40 tahun ia akan mengalami fase menopause. Menurut Boyke di Indonesia sendiri, usia menopause bervariasi antara 45-50 tahun. Namun, proses perubahan kearah menopause itu sendiri sudah mulai sejak wanita berusia 40 tahun. Masa ini dikenal sebagai masa pra-menopause (Northrup, 2006).

Pada saat wanita memasuki usia menopause maka wanita mengalami penurunan jumlah kadar hormon estrogen dalam darah. Seperti kita ketahui secara definisi bahwa menopause adalah berhentinya siklus menstruasi untuk selamanya.

Menopause (Klimakterium) adalah suatu masa peralihan dalam kehidupan wanita, dimana:

- ovarium (indung telur) berhenti menghasilkan sel telur
- aktivitas menstruasi berkurang dan akhirnya berhenti
- pembentukan hormon wanita (estrogen dan progesteron)

berkurang.

Menopause sebenarnya terjadi pada akhir siklus menstruasi yang terakhir. Tetapi kepastiannya baru diperoleh jika seorang wanita sudah tidak mengalami siklusnya selama minimal 12 bulan. Menopause rata-rata terjadi pada usia 50 tahun, tetapi bisa terjadi secara normal pada wanita yang berusia 40 tahun. Biasanya ketika mendekati masa menopause, lama dan banyaknya darah yang keluar pada siklus menstruasi cenderung bervariasi, tidak seperti biasanya.

Pada beberapa wanita, aktivitas menstruasi berhenti secara tiba-tiba, tetapi biasanya terjadi secara bertahap (baik jumlah maupun lamanya) dan jarak antara 2 siklus menjadi lebih dekat atau lebih jarang. Ketidakteraturan ini bisa berlangsung selama 2-3 tahun sebelum akhirnya siklus berhenti.

Menopause terjadi sejalan dengan penambahan usia, ovarium menjadi kurang tanggap terhadap rangsangan oleh LH (*Luteinizing Hormone*) dan FSH (*Follicle Stimulating Hormone*), yang dihasilkan oleh kelenjar hipofisa. Akibatnya ovarium melepaskan lebih sedikit estrogen

dan progesteron dan pada akhirnya proses ovulasi (pelepasan sel telur) berhenti.

Beberapa wanita hanya mengalami sedikit gejala, sedangkan wanita yang lain mengalami berbagai gejala yang sifatnya ringan sampai berat. Hal ini adalah normal. Berkurangnya kadar estrogen secara bertahap menyebabkan tubuh secara perlahan menyesuaikan diri terhadap perubahan hormon, tetapi pada beberapa wanita penurunan kadar estrogen ini terjadi secara tiba-tiba dan menyebabkan gejala-gejala yang hebat. Hal ini sering terjadi jika menopause disebabkan oleh pengangkatan ovarium. Sehingga beberapa hal tersebut dapat mempengaruhi seorang istri yang mengalami mioma uterus untuk memaknai hidupnya karena sulitnya diberi keturunan yang berbeda dengan istri pada umumnya.

Menurut Victor Frankl (Bastaman: 2007) makna merupakan sesuatu yang dirasakan penting, benar, berharga dan didambakan serta memberikan nilai khusus bagi seseorang dan layak dijadikan tujuan hidup. Karena pada dasarnya setiap manusia selalu mendambakan hidupnya bermakna dan selalu berusaha mencarinya. Makna hidup apabila berhasil ditemukan dan dipenuhi akan menyebabkan kehidupan ini berarti dan mereka yang merasakan kebahagiaan sebagai ganjarannya sekaligus terhindar dari keputusasaan.

Viktor Frankl mengungkapkan bahwa asumsi dasar tentang manusia memiliki tiga konsep yang menjadi landasan filosofinya, yakni kebebasan berkeinginan, keinginan akan makna, serta makna hidup :

1) Kebebasan Berkeinginan

Kebebasan adalah sebuah konsep yang memberi aroma yang kuat dan khas pada eksistensialisme. Aroma ini pun terpancar dari Frankl yang memiliki komitmen yang kuat dengan eksistensialisme dan memberi penekanan khusus pada konsep kebebasan yang di pungkutnya dari eksistensialisme tersebut.

2) Keinginan Akan Makna

Di antara sekian banyak kehendak manusia, yang terpenting adalah kehendak untuk bermakna. Menurut Frankl, manusia secara alamiah memiliki keinginan untuk bermakna. Ia selalu ingin memberi makna kepada setiap hal yang ada dalam dirinya. Bermakna adalah keinginan manusia yang alamiah. Kehendak untuk hidup bermakna merupakan motivasi utama manusia dalam hidupnya. Dengan hasrat ini orang dapat bekerja, berkarya, dan melakukan kegiatan-kegiatan penting lainnya dengan tujuan agar hidup menjadi berharga dan dihayati secara lebih bermakna. Upaya manusia untuk mencari makna hidup merupakan motivator utama dalam hidupnya, dan bukan rasionalisasi sekunder yang muncul karena dorongan-dorongan naluriannya

3) Makna Hidup

Keinginan untuk bermakna pada akhirnya mengarahkan manusia untuk menemukan makna hidupnya. Makna hidup di peroleh dari rangkaian makna-makna yang di peroleh manusia.

Makna hidup merupakan sesuatu yang di anggap penting dan didambakan serta memberikan nilai khusus bagi seseorang, yang bila berhasil di temukan dan di penuhi akan menyebabkan kehidupan dirasakan demikian berarti dan berharga, yang pada akhirnya akan membuat manusia tersebut mampu menghayati kebahagiaannya (*happiness*).

Makna hidup menurut Frankl adalah kesadaran akan adanya suatu kesempatan atau kemungkinan yang dilatarbelakangi oleh realitas. Makna hidup adalah hal-hal yang oleh seseorang dipandang penting, dirasakan berharga, dan diyakini sebagai sesuatu yang besarserta dapat dijadikan tujuan hidup. Makna hidup juga memeberikan nilai khusus pada seseorang.

Menurut Frankl makna hidup bersifat personal dan unik (Frankl,2004). Ini disebabkan karena individu bebas menentukan caranya sendiri dalam menemukan dan menciptakan makna. Jadi penemuan dan penciptaan makna hidup menjadi tanggung jawab individu itu sendiri dan tidak dapat diserahkan kepada orang lain, karena hanya individu itu sendirilah yang mampu merasakan dan mengalami makna hidupnya.

Makna hidup dapat ditemukan dalam setiap keadaan, menyenangkan atau tidak menyenangkan, keadaan bahagia dan penderitaan. Apabila hasrat makna hidup ini dapat terpenuhi maka kehidupan dirasakan berguna, berharga dan berarti (*meaningful*) akan

dialami, sebaliknya bila hasrat ini tidak terpenuhi akan menyebabkan kehidupan dirasakan tidak bermakna (Bastaman, 2007).

Menurut Frankl (2004) dalam bukunya yang berjudul *man's search for meaning* mengartikan makna hidup sebagai kesadaran akan adanya satu kesempatan atau kemungkinan yang dilatarbelakangi faktor realitas atau menyadari apa yang bisa dilakukan dalam situasi tertentu. Pengertian makna hidup menunjukkan bahwa dalam makna hidup terkandung tujuan hidup, yakni hal-hal yang perlu dicapai dan dipenuhi.

Berdasarkan uraian diatas, kebermaknaan hidup adalah kemampuan dan kualitas penghayatan individu terhadap seberapa besar dirinya dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya dan seberapa jauh individu telah berhasil mencapai tujuan-tujuan hidupnya untuk memberi arti terhadap kehidupannya.

Frankl (2003) berpendapat bahwa secara hakiki manusia mampu menemukan kebermaknaan hidup melalui transendensi diri. Salah satunya dengan mengambil ajaran-ajaran agama yang diterapkan pada sebuah kehidupan.

Dilapangan, peneliti menemukan sebuah kasus infertilitas seperti salah satu yang disebutkan diatas. S berusia 40 tahun dan ia telah menikah selama 10 tahun. Sejak awal pernikahannya hingga saat ini, ia belum juga dikaruniai anak. Namun, dua tahun terakhir ini S baru mengetahui bahwa penyebab ia belum dikaruniai anak hingga saat ini karena ia mengalami miom (tumor jinak) pada rahimnya.

Telah banyak yang ia lakukan untuk menyembuhkan penyakitnya tersebut. Hingga ia harus melakukan operasi untuk mengangkat 3 buah miom yang menempel dirahimnya. Menurut dokter yang menangani kasus S, miom tersebut dapat tumbuh membesar pada rahim S karena efek dari suntikan penyubur yang S lakukan sebelumnya demi mendapatkan keturunan. Karena janinnya belum juga tumbuh dirahimnya, obat penyubur yang masuk diserap sebagai asupan makan bagi miomnya tersebut.

Menurutnya, keadaan yang sulit mendapatkan keturunan sempat menjadi konflik dalam dirinya sebagai seorang wanita terlebih lagi sebagai seorang istri. Bagi dirinya, memiliki kondisi tidak memiliki anak ditambah mengalami miom merupakan hal yang paling menyakitkan dalam hidupnya. S mengaku setiap hari ia merasa kecewa, putus asa, hidup tidak bergairah sampai setiap malam ia selalu menangis maratapi nasibnya. Terkadang S teringat dengan orang tua dan mertuanya karena ia mengecewakan mereka dengan keadaannya tersebut. Pernah dalam masa terpuruknya S sempat berfikir kenapa hidup ini tidak adil padahal ia terlahir dari keluarga baik-baik, tidak pernah melakukan hal buruk yang membuat keluarga malu, dan menikah dalam keadaan baik-baik tapi kenapa diberi cobaan seberat ini, sedangkan orang lain saja yang mengalami MBA (*married by accident*) bisa bahagia karena memiliki anak.

Hal yang paling membuatnya sedih ketika suatu saat ia harus mengikuti acara keluarga yang hampir semua anggota keluarganya berkumpul dan selalu bertanya kapan ia dan suaminya diberikan keturunan. S mengaku tertekan dengan keadaannya tersebut dan seringkali menagis dan selalu berteriak-teriak ketika sudah pulang dari acara tersebut.

Satu hal yang ia sesalkan dari keluarganya, mengapa tak ada yang mengerti akan keadaannya tersebut, karena menurutnya bukan keinginan dirinya sendiri belum dikaruniai anak. Oleh karena itu, ia dan suaminya akan melakukan apa saja demi mendapatkannya.

S pun pernah membicarakan tentang kondisinya pada suaminya, jika suaminya menginginkan keturunan, S menganjurkan untuk mencari wanita yang lebih baik darinya. Namun, sebelum suaminya mencari wanita lagi, S menginginkan terlebih dahulu ia menceraikannya. Tetapi ternyata suaminya memilih untuk terus mendampingi bagaimanapun keadaannya, karena menurut suaminya, hal ini merupakan takdir Allah untuk kehidupan rumah tangganya sehingga apapun yang terjadi ia akan terus mendampingi dan mendukung istrinya.

S menuturkan bahwa selama dua bulan ia mengalami masa-masa yang paling sulit dalam hidupnya, dimana ia harus menerima keadaan yang tidak ia harapkan ditambah lagi dengan kondisinya tersebut S sempat merasakan perbedaan dirinya dengan istri pada umumnya. Walaupun banyak keadaan sulit yang S hadapi karena penyakitnya

tersebut, namun S berusaha memaknai kehidupannya sebagai batu loncatan agar hidupnya lebih baik lagi untuk dirinya sendiri dan rumah tangganya. S merasa dengan penyakitnya tersebut ia dapat merasakan kasih sayang orang-orang disekitarnya yang selama ini belum S sadari. Menurutny, dengan keadaan suaminya yang selalu setia mendampingi, membuatnya semakin cepat untuk bangkit dari keterpurukannya tersebut. Oleh karena itu, S berusaha untuk tetap bersyukur bagaimana pun keadaannya meski harus melakukan operasi dan tidak sedikit ia dan suaminya harus mengeluarkan uang demi keadaan yang lebih baik. S pun merasa ini bukan merupakan musibah tetapi cobaan yang diberikan Allah agar dirinya dapat lebih mendekatkan diri pada-Nya.

S mengaku lingkungan kerjanya saat ini yang kental akan spiritual sangat membantu dirinya untuk berfikir positif, ia mendapat dukungan yang baik dari atasan serta rekan kerjanya. Selain itu, dukungan dari suami yang selalu mendorong hidup lebih kuat, serta keluarga khususnya ibu yang tidak pernah berhenti untuk memberikan nasihat dan selalu menemani disaat sulit yang membuat S bertahan dan terus menjalani hidup positif hingga saat ini.

Meski pada awalnya, ibunya pun sempat merasakan sedih melihat anaknya mengalami penyakit seperti itu, namun ia mengaku terus berusaha memberikan semangat dan tidak pernah berhenti berdoa agar anaknya diberikan kekuatan terhadap cobaan yang dihadapinya.

Menurut S, setelah ia mendapat banyak dukungan dari lingkungan sekitarnya banyak sekali perubahan yang positif bagi dirinya dan kehidupan rumah tangganya. Oleh karena itu, ia semakin bersemangat dalam bekerja demi terpenuhinya segala kebutuhan rumah tangganya khususnya untuk suaminya. S pun berkata sekarang ia mulai mensyukuri apa yang telah terjadi dalam hidupnya meski pada awalnya terasa sulit namun ia terus berusaha untuk hidup yang positif.

Dari kasus di atas dan beberapa penjelasan mengenai istri yang tidak mempunyai keturunan atau anak, dapat dilihat bahwa keturunan itu sangat berpengaruh besar terhadap kehidupan rumah tangga terlebih dampak-dampak psikologis yang ditimbulkan akibat tidak mempunyai keturunan, seperti istri yang stres akibat terlalu memikirkan kapan dirinya dikaruniai anak, rasa rendah diri karena sering ditanya dari pihak keluarga/mertua/saudara mengenai hal tersebut.

Maka dari itu penulis sangat tertarik untuk memahami lebih dalam bagaimana gambaran seorang istri memaknai hidupnya karena mengalami *miom* (tumor jinak) pada rahimnya sehingga ia tidak dapat memiliki keturunan selama pernikahannya tersebut.

Dari fenomena yang telah dipaparkan sebelumnya, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **Gambaran Makna Hidup pada Istri Yang Belum Memiliki Anak Selama 10 Tahun Pernikahan .**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka rumusan masalahnya adalah bagaimana gambaran makna hidup pada istri yang belum memiliki keturunan karena mengalami *mioma uteri* di usia pra menopause?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitiannya adalah untuk mengetahui lebih dalam gambaran makna hidup pada istri yang belum memiliki keturunan karena mengalami *Mioma Uteri* di usia pra menopause .

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, kegunaan penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi psikologi kesehatan dan psikologi keluarga utamanya untuk menambah khazanah pengetahuan utamanya tentang *Meaning of Life* pada penderita *Mioma Uterus*, menambah kepustakaan, mendorong penelitian-penelitian selanjutnya, dan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan.

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis kegunaan penelitian ini adalah :

- a. Memberikan masukan yang bermanfaat bagi penderita *Mioma Uterus* mengenai bagaimana proses memaknai hidup, meski tidak sejalan dengan apa yang diharapkan.

b. Bermanfaat bagi sebagian keluarga yang masih belum dikaruniai keturunan karena berbagai masalah fisik (masalah infertilitas) maupun psikis agar lebih dapat memaknai hidupnya sehingga tercapainya kebahagiaan bersama.

